



**PERAN PEREMPUAN PENYINTAS DALAM PROSES RECOVERY PASCA
BENCANA ERUPSI GUNUNG SEMERU DI DESA SUMBERMUJUR
LUMAJANG**

***THE ROLE OF WOMEN SURVIVORS IN THE POST DISASTER RECOVERY
PROCESS OF MOUNT SEMERU ERUPTION IN SUMBERMUJUR LUMAJANG
VILLAGE***

Isom Maulan Safi'i

Universitas Jember

Jl. Sumatera No.111, Jember, Indonesia

190910302042@mail.unej.ac.id

Diterima tgl. 15 –Maret -2023 Direvisi tgl. April 2023 Disetujui tgl. 1 Juni 2023

Abstract

This study aims to define the role of women survivors in the recovery process after the eruption of Mount Semeru in Sumbermujur Lumajang Village. As we know, women in this condition are in a very risky and vulnerable condition. However, in an emergency situation, women are able to play an important role, especially in their family, in the post-disaster recovery process. So as to be able to provide healing for trauma and strengthening for their children and husbands.

Keywords : Role, Women Survivors, Recovery

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendefinisikan peran serta perempuan penyintas dalam proses pemulihan pasca bencana erupsi gunung semeru di Desa Sumbermujur Lumajang. Seperti yang kita ketahui perempuan dalam kondisi tersebut berada dalam kondisi yang sangat riskan dan rentan. Namun dalam keadaan darurat, perempuan mampu berperan penting terutama di dalam keluarganya pada proses pemulihan pasca bencana tersebut. Sehingga mampu memberikan penyembuhan terhadap trauma dan penguatan terhadap anak dan suami mereka.

Kata Kunci : Peran, Perempuan Penyinta, Recovery

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang rawan akan terjadinya bencana alam seperti banjir, angin puting beliung, gempa bumi, gunung meletus dan lain-lain. Secara geografis Indonesia adalah negara yang terletak pada pertemuan lempeng-lempeng tektonik, antaranya adalah lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudra Hindia juga Samudra Pasifik. Indonesia memiliki lebih dari 500 gunung api dengan 127 di antaranya berstatus aktif. Gunung-gunung api aktif tersebut yang tersebar di wilayah Sumatera (30), Jawa (35), Bali dan Nusa Tenggara (30), Maluku (16), dan Sulawesi (18). Selain itu, Indonesia pernah menjadi tempat





terjadinya dua letusan gunung api terbesar di dunia. Tahun 1815 Gunung Tambora yang berada di Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat meletus dan memakan korban jiwa 10.000 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014). Dan pada tahun 1883 Gunung Krakatau meletus dan memakan korban jiwa 36.000 orang (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015). Jadi dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan kawasan banyak gunung berapi yang masih aktif meletus.

Jawa Timur adalah salah satu daerah dengan beberapa gunung berapi yang masih aktif. Hal ini didukung oleh Liptan6.com yang mengatakan bahwa gunung-gunung yang masih aktif adalah Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Kelud, Gunung Raung, Gunung Kawah Ijen, dan juga Gunung Lemongan. Pada Desember 2021 lalu gunung semeru kembali meletus dan menyebabkan banyak korban yang tewas dan luka. Kondisi pengungsi menurut BNPB tercatat 9.977 orang pengungsi dan para pengungsi ini tersebar di 148 titik pengungsian di Kabupaten Lumajang.

Perempuan pada kondisi demikian, menjadi penopang eksistensi komunitas yang nampaknya mempunyai ketangguhan. Penyelenggaraan dapur umum, perawatan terhadap keluarga, penyelamatan barang-barang guna kelangsungan hidup, serta bahkan menguatkan anggota keluarga supaya tetap bertahan, sebagai tanggung jawab kaum perempuan. Partisipasi wanita telah diidentifikasi menjadi salah satu cara yang efektif guna memotivasi dan memobilisasi warga untuk mengurangi resiko serta meningkatkan ketahanan keluarga dan masyarakat. Kaum feminis sosialis memandang kiprah wanita dalam tugas merawat dan menjaga keluarga artinya serangkaian aktivitas di mana perempuan bisa mengorganisasi dirinya, meskipun pada bawah struktur patriarki, untuk menyediakan sumber daya yang dipergunakan untuk merawat suami serta anak-anak mereka. Dengan adanya peran perempuan yang ada pastinya mereka memiliki upaya untuk mengatasi masalah yang timbul akibat adanya bencana tersebut, khususnya recovery pasca bencana.

Dalam keadaan darurat bencana yang dialami oleh keluarga penyintas di Desa Sumbermujur. Peran dominan dan submisif tidak lagi menjadi persoalan ketika terjadi bencana. Kedua pasangan akan dengan spontan saling melengkapi dan melakukan pekerjaan demi menyelamatkan anggota keluarga yang lain. Terutama peran perempuan yang menjadi sorotan dalam keadaan bencana tersebut. Perempuan akan menjadi sangat kuat bahkan sama dibanding kaum laki-laki pada saat keadaan darurat.

Peranan perempuan atau ibu pasca bencana pun tidak kalah berat. Mereka juga harus memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan sandang, papan, dan pangan bagi keluarga. Alhasil perempuan atau ibu penyintas akan melakukan beberapa pekerjaan yang seharusnya hal tersebut lumrah dilakukan oleh laki-laki. Bagaimana kemudian perempuan atau ibu penyintas rela membuka lapak atau berjualan demi menambah





pundi-pundi pemasukan bagi keluarga. Ada juga yang rela bolak-balik dari tempat penyintas ke kediaman lama untuk sekedar membersihkan sisa perkebunan untuk kemudian hasilnya diperjual belikan.

Begitu juga dengan peran perempuan atau ibu yang berusaha memenuhi kebutuhan yang lain seperti papan dan sandang. Untuk pemenuhan papan mereka rela membayar rumah untuk dikontrak dengan durasi waktu kontrak minimal satu tahun. Dengan keadaan yang ekonomi pas-pasan, mereka mampu dan memberanikan diri untuk mengambil keputusan itu demi terpenuhinya kebutuhan papan bagi keluarga terutama anak mereka. Selain itu juga ada yang menghubungi kerabat ataupun saudara yang kebetulan mempunyai rumah yang bisa ditinggali. Para penyintas yang tidak memiliki koneksi kerabat atau saudara dan juga tidak memiliki kecukupan ekonomi mau tidak mau bertahan dalam pengungsian. Namun meski bertahan dalam pengungsian, mereka tidak hanya diam saja. Para perempuan atau ibu ini selalu bergerak dan mau mengurus kebutuhan administrasi demi mendapatkan rumah di huntara. Bukan hanya demi dirinya sendiri, perempuan atau ibu ini juga rela mengurus administrasi keluarga yang lain demi mendapatkan jatah huntara juga.

Sandang juga sangat diperlukan terutama bagi perempuan atau ibu penyintas. Mereka sangat mengharapkan bantuan seperti pakaian, pakaian dalam, pembalut, dan sebagainya. Hal ini mungkin terjadi karena perempuan merupakan kaum yang rentan ketika terjadi bencana. Perempuan yang seharusnya dilindungi dan menjadi prioritas kedua setelah anak-anak haruslah mendapatkan pemenuhan minimal kebutuhan sandangnya sendiri. Namun dalam keadaan darurat perempuan tidak sempat memikirkan hal itu semua. Maka, dalam keadaan *recovery* mereka sangat mengharapkan bantuan sandang terutama sandang pribadi mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum perempuan merupakan kaum rentan. Dalam keadaan darurat bencana yang dialami oleh keluarga penyintas di Desa Sumbermujur. Peran dominan dan submisif tidak lagi menjadi persoalan ketika terjadi bencana. Kedua pasangan akan dengan spontan saling melengkapi dan melakukan pekerjaan demi menyelamatkan anggota keluarga yang lain. Terutama peran perempuan yang menjadi sorotan dalam keadaan bencana tersebut. Perempuan akan menjadi sangat kuat bahkan sama dibanding kaum laki-laki pada saat keadaan darurat.

‘Dari penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Akhyar Nasution yang berjudul Perempuan Aceh di tengah rekonstruksi pasca bencana kasus di Pusong kota Lhoksumawe, dimana dalam penelitiannya membahas mengenai bagaimana perempuan Aceh memainkan perannya di tengah tahap pemulihan/recovery tepatnya pada proses rehabilitasi dan rekonstruksi yang sedang berjalan.





dan penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran terkini dan keberdayaan tentang kesetaraan gender pada proses rehabilitasi dan rekonstruksi serta bagaimana kondisi dan peran perempuan dalam proses yang berlangsung.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimanakah peran perempuan pasca bencana erupsi gunung semeru dalam upaya recovery di Desa Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur?

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk Mengkaji peran perempuan pasca bencana erupsi gunung semeru dalam upaya recovery di Desa Sumber Mujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini menggunakan Teori Agensi Milik Anthony Giddens. Pada Central problem in Social Theory, Giddens (1979: 9) mengungkapkan bahwa agensi tidak mengacu pada serangkaian tindakan terpisah yg digabung bersama-sama, namun lebih mengarah di sikap yang berlangsung secara berkesinambungan, yg diwujudkan pada bentuk “praktik sosial.” dengan istilah lain, agensi adalah praktik sosial. Bisa dipahami bahwa, pengertian tentang agensi artinya merujuk di tindakan yang dilakukan sang agen secara terus-menerus dan berkesinambungan. Agensi berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yg pelakunya ialah agen dalam suatu rangkaian perilaku tertentu. Apapun yang terjadi, tidak akan terjadi Jika agen tidak terlibat di dalamnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tujuan mengetahui peran perempuan penyintas pasca erupsi gunung semeru di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Setting penelitian ini bertempat di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang Jawa Timur sedangkan Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2022.

Informan penelitian adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi. Informan penelitian merupakan sesuatu baik orang, benda, ataupun lembaga/organisasi yang sifat keadaanya diteliti (Sukandarrumidi, 2002:65). Sedangkan subjek informan dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga Desa Sumbermujur yang dipilih secara acak guna menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi



Observasi atau pengamatan dilakukan dengan cara melihat dan mengamati secara langsung pola perilaku yang ditunjukkan subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari. Teknik ini berguna untuk mendukung keaslian data yang diperoleh oleh peneliti.

b. Wawancara

Dalam pengumpulan data, wawancara sangatlah penting untuk mengetahui keaslian data yang diperoleh. Sangatlah penting sebelum penelitian, peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian secara tidak langsung, artinya data didapatkan melalui dokumen-dokumen pendukung yang berhubungan dengan data yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, teknik dokumentasi ini juga menjadi sumber data yang melengkapi pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

3. PEMBAHASAN

3.1 Dampak Bencana terhadap kehidupan perempuan di desa Sumbermujur

Bencana alam yang menimpa kehidupan manusia ternyata membawa dampak yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, dampak dari bencana tidaklah netral gender dan oleh karenanya akibat yang ditimbulkan pun sangat dipengaruhi oleh peran dan fungsi sosial dari laki-laki dan perempuan dalam suatu komunitas.

3.2 Kerentanan perempuan terhadap bencana erupsi Gunung Semeru

Kerentanan perempuan dalam situasi bencana dapat dikelompokkan dalam dua tahapan, yaitu pada saat terjadi bencana dan setelah terjadi bencana atau masa *recovery*. Kerentanan perempuan pada masa *recovery* ini biasanya berkaitan erat dengan tidak terpenuhinya hak-hak perempuan. Pemenuhan kebutuhan pasca bencana cenderung menyamaratakan antara kebutuhan perempuan dan laki-laki. Banyak kebutuhan, khususnya perempuan yang terlewatkan, karena tidak dianggap sebagai kebutuhan yang mendesak. dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perempuan merupakan kelompok yang rentan terhadap bencana. perempuan berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap bencana diakibatkan peran sosial yang dibangun oleh masyarakat.

3.3 Peran Perempuan saat Tanggap darurat

Tahap ini masa beberapa jam atau hari setelah bencana. Pada tahap ini kegiatan bantuan sebagian besar difokuskan pada menyelamatkan penyintas dan



berusaha untuk menstabilkan situasi. Penyintas harus ditempatkan pada lokasi yang aman dan terlindung, pakaian yang pantas, bantuan dan perhatian medis, serta makanan dan air yang cukup. Peran perempuan dalam tahap tanggap darurat kebanyakan dilakukan di bagian dapur dalam pemenuhan kebutuhan korban bencana terutama bencana alam. Serta mengevakuasi korban bencana di tempat darurat yang telah disediakan. Pemenuhan kebutuhan darurat merupakan hal yang sangat vital dalam tanggap darurat. Keberhasilan dalam melakukan pemenuhan kebutuhan darurat akan mengurangi daya rusak dari bencana dan dampak susulan dari sebuah bencana. Selain itu, efektivitas pemenuhan kebutuhan darurat merupakan tolok ukur bagi kesiapan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi selanjutnya. Ini disebabkan oleh manajemen logistik pra-bencana yang kurang menyesuaikan pada jenis ancaman yang berpotensi menyerang sebuah daerah.

3.4 Peran perempuan di pengungsian

Peran perempuan sangatlah vital dalam situasi dan kondisi di pengungsian. Dalam kondisi mengungsi biasanya perempuan akan melakukan kegiatan kolektif dan ditempatkan di dapur umum. Dapur umum ini merupakan sumber penghidupan untuk seluruh korban bencana yang mengungsi. Sebagaimana tugas perempuan di dalam rumah tangga, perempuan juga melakukan tugasnya di dalam pengungsian. Naluri perempuan akan menggerakkan mereka untuk senantiasa memastikan anggota keluarganya atau semua orang yang ada di pengungsian agar terpenuhi kebutuhan makannya. Selain itu, perempuan juga melakukan kegiatan kolektif lainnya seperti membersihkan tempat tidur, menemani anak-anak di saat mereka tidur, memastikan anak mereka tetap sehat, dan tidak jarang juga perempuan akan membantu laki-laki dalam melakukan pekerjaannya selama di pengungsian. Dalam kondisi tersebut, perempuan akan mampu menjadi srikandi yang kuat demi menguatkan pihak lain yang ada di dalam pengungsian.

Perempuan menjadi penopang eksistensi komunitas yang nampaknya memiliki ketangguhan. Seperti yang sudah dijabarkan di atas terdapat adanya penyelenggaraan dapur umum, perawatan terhadap keluarga, penyelamatan barang-barang untuk kelangsungan hidup, dan bahkan menguatkan anggota keluarga agar tetap bertahan hidup, otomatis menjadi tanggung jawab perempuan. Partisipasi perempuan telah diidentifikasi sebagai salah satu cara efektif untuk memotivasi dan memobilisasi masyarakat untuk mengurangi resiko bencana dan meningkatkan ketahanan keluarga dan masyarakat..

Tidak dapat dipungkiri bahwa peran perempuan menjadi sangat signifikan dalam kondisi darurat terutama di pengungsian. Perempuan memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih cepat daripada laki-laki, di mana perempuan memiliki beban





dan kekuatan yang lebih besar yang harus ditanggung saat terjadi bencana. Dengan memaksimalkan adanya modal sosial, perempuan mampu untuk melindungi dirinya sendiri, maupun keluarga mereka.

3.5 peran perempuan saat recovery

Berdasarkan teori sosial milik Parson, peran dapat dimaknai sebagai harapan-harapan yang di organisasi terkait konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap lainnya. melalui pola-pola cultural, cetak biru, atau contoh perilaku siapa mereka di depan mereka dan bagaimana mereka harus bertindak kepada orang lain (John Scott, 2011;228). Peran berhubungan dengan status seseorang dalam kelompok tertentu ataupun situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh harapan-harapan dari orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh seseorang tersebut. Dalam pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh *image/citra* yang ingin dikembangkan seseorang, dengan itu peran merupakan keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

Peran dalam pengertiannya dimaknai sebagai pelaksanaan hak-hak kewajiban yang sesuai dengan kedudukan seseorang. Dengan begitu, peran perempuan dapat diartikan sebagai serangkaian perilaku yang di harapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan pada perempuan. Peran menerangkan kepada apa yang perlu dilakukan oleh perempuan pada suatu situasi tertentu agar supaya dapat memenuhi harapan dirinya sendiri serta harapan orang lain.

Menurut Astuti dalam Alghaasyiyah:2014, mengenai peran gender perempuan, antara lain terbagi menjadi:

1. Peran produktif
Peran produktif merupakan peran dari seorang perempuan yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif merupakan peran yang dihargai dengan uang maupun barang, menghasilkan uang atau jasa, dan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi.
2. Peran domestik
Peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat perempuan secara biologis, dan tidak dapat dihargai dengan nilai uang ataupun barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, misalnya peran perempuan saat mengandung, melahirkan, dan lainnya yang merupakan kodrat dari seorang ibu.
3. Peran sosial
Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para perempuan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.





Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran perempuan juga dapat dikatakan sebagai tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrat maupun secara konstruksi sosial. Sedangkan dalam konteks kebencanaan, dengan adanya peran serta perempuan, berbagai dampak buruk akibat dari bencana yang terjadi diharapkan dapat ditekan, serta dapat turut mengurangi risiko bencana.

Recovery atau pemulihan menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan saat terjadi bencana. Pemulihan bisa diartikan menjadi beberapa hal. Pemulihan dapat terfokus pada pemulihan terhadap trauma, pemulihan ekonomi, pemulihan sandang, dan sebagainya. Dalam situasi pemulihan perempuan memiliki peran yang sangat penting untuk meredam terjadinya gangguan emosional dan stress pada anak-anak. Selain itu perempuan dianggap cukup mampu untuk membangun hubungan emosional yang baik di dalam keluarga. Berdasarkan berbagai studi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk beradaptasi lebih cepat daripada laki-laki.

Fase recovery bencana disebut juga dengan fase pemulihan pasca bencana terjadi. Dalam manajemen Bencana, fase pemulihan (recovery) merupakan fase akhir dari proses penanggulangan dampak bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada tahap pascabencana meliputi rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi ialah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana (Ramli, 2011: 38). Sedangkan rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, serta bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana (Ramli, 2011: 38; Peraturan BNPB Nomor 11 Tahun 2008).

Teori atau perspektif gender yang menjelaskan tentang kekuatan perempuan antara lain adalah tentang kemampuan perempuan sebagai pemelihara dan penjaga kelangsungan hidup keluarga, meskipun tanpa upah. Ungerson (dalam Davis dan Lorber, 2006: 273) menyebutkan bahwa perempuan seringkali diidentifikasi dengan tugas merawat keluarga dan rumah tangga yang dianggap sebagai pekerjaan di sector informal tak dibayar. Pekerjaan perempuan mendominasi pekerjaan-pekerjaan semacam itu. Kaum feminis sosialis memandang peran perempuan dalam tugas merawat dan menjaga keluarga adalah serangkaian kegiatan di mana perempuan mampu mengorganisasi dirinya, meskipun di bawah struktur patriarki, untuk





menyediakan sumber daya yang digunakan dalam merawat suami dan anak-anak mereka.

4. PENUTUP

Pada dasarnya perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki. Terlebih ketika dihadapkan dengan keadaan darurat. Ketika keadaan darurat, bukan tidak mungkin terjadi adanya pergeseran peran bagi perempuan. Yang mana perempuan juga dapat menjalankan peran yang dalam keadaan normal dijalankan oleh laki-laki. Peran perempuan juga dapat dikatakan sebagai tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai dengan kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrat maupun secara konstruksi sosial. Sedangkan dalam konteks kebencanaan, dengan adanya peran serta perempuan, berbagai dampak buruk akibat dari bencana yang terjadi diharapkan dapat ditekan, serta dapat turut mengurangi risiko bencana.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang selalu melindungi, melimpahkan berkah dan Rahmat-Nya sehingga atas izin-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan proposal ini tepat pada waktunya.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik saat masa perkuliahan sampai penyusunan proposal, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :



1. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku dosen pembimbing mata kuliah Praktikum
Kebencanaan yang telah membantu dalam pengerjaan penelitian ini,
2. Ibu Baiq Lily Handayani S.Sos.,M.Sosio selaku dosen pengampu mata kuliah Praktikum
Kebencanaan,
3. Tak Lupa juga ucapan terimakasih kepada teman-teman yang membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Kusyari, W. Addiarto, 2018, *Upgrading Skill Sebagai Upaya Peningkatan Kapasitas Remaja Untuk Sadar Bencana Gunung Meletus Melalui Metode Simulasi pada Siswa SMA di Lingkungan Ponpes Zaha Probolinggo*, J- Pengmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat 2(1): 6-10.
- BNPB. (2017). Potensi Ancaman Bencana. Diakses di <http://bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana>, pada tanggal 19 Maret 2022.
- Gyfani Hedriyanti, Syamsuddin. (2021). PERAN PEREMPUAN TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA DI DINAS SOSIAL PROVINSI SULAWESI SELATAN. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*. Vol 4, Nomor 2.
- Indah, Ahdiah. (2013). Peran-peran Perempuan dalam Masyarakat. *Jurnal Academica Fisip Untad*, 5(2).
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2012, *Indonesia Miliki 127 Gunung Api Aktif*, lipi.go.id, diakses tanggal 11 Desember 2022
- Oman, Sukmana. (2016). Proses Pemulihan Pascabencana Berdasarkan Model Permukiman Sosial. *Jurnal PKS*, 15(307 - 316).
- Putra, H. P. (2014). Pelatihan Mitigasi Bencana Kepada anak-anak Usia Dini. *Asian Journal Of Innovation and Entrepreneurship*, 3(2), 115-119.
- Ruslanjari, D., Wahyunita D. I., & Permana, R. S. (2017). Peran Gender Pada Siklus Manajemen Bencana Di Sektor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Tani (Bencana Alam Gempabumi dan Letusan Gunungapi). *Jurnal Kawistara*, 7(1), 78-93.
- S. D. Andryanto, 2021, *Terjadinya Erupsi Gunung Semeru Menurut Ahli Vulkanologi UGM dan ITB*, <https://tekno.tempo.co>, diakses tanggal 11 Desember 2022
- S. Maryati, 2016, *Sinergi Perguruan Tinggi-Pemerintah Masyarakat Dalam Pengurangan Risiko Bencana Alam*, Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016, "Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terkait Perubahan Iklim".